



**KEEFEKTIFAN MODEL *QUANTUM TEACHING* DENGAN
MEDIA VIDEO ANIMASI DALAM PEMBELAJARAN
KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK PADA
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 5 PURWOKERTO**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Azizah Mukaromah

2101415086

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

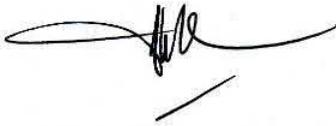
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Skripsi ini telah disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra
Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.**

Semarang, Maret 2019

Pembimbing



Dr. Mukh Doyin, M.Si.

NIP 196506121994121001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Keefektifan Model *Quantum Teaching* Dengan Media Video Animasi Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Purwokerto” karya,

Nama : Azizah Mukaromah

NIM : 2101415086

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 4 April 2019



Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum

NIP. 196408041991021001

Panitia Ujian

Sekretaris

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum

NIP. 198202122006042002

Penguji I.

Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd

NIP. 195711131982032001

Penguji II.

Mulyono, S.Pd., M.Hum

NIP. 197206162002121001

Penguji III.

Dr. Mukh. Doyin, M.Si.

NIP. 196506121994121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

nama : Azizah Mukaromah

NIM : 2101415086

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Keefektifan Model *Quantum Teaching* dengan Media Video Animas dalam Keterampilan Menulis Teks Cita Pendek pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 5 Purwokerto” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 28 Maret 2019

Yang membuat pernyataan.



Azizah Mukaromah

NIM. 2101415086

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Jika orang lain selangkah lebih maju dari kamu. Kamu juga bisa melakukannya.
2. Semua butuh usaha untuk mencapai hasil yang diinginkan.
3. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS Al Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk,

1. Ibu dan bapakku yang tercinta
2. Untuk orang yang aku sayangi.
3. Dan untuk Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Mukaromah, Azizah. 2019. "Keefektifan Media Video Animasi Dengan Model *Quantum Teaching* Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 5 Purwokerto". Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni . Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr.Mukh Doyin, M.Hum.

Kata Kunci : media video animasi, model *quantum teaching*, keterampilan menulis cerpen.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam kegiatan mengajar untuk meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penulis melakukan uji media yang digunakan dalam keterampilan menulis cerpen dengan model *quantum teaching*. Media yang diuji yaitu media video animasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni 1) bagaimana keefektifan model *quantum teaching* dengan media video animasi pada kelompok eksperimen dalam keterampilan menulis cerpen, 2) bagaimana keefektifan model konvensional dengan media video animasi pada kelompok kontrol dalam keterampilan menulis cerpen. Manfaat dalam penelitian ini dapat bermnafaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, diharapkan dapat bermanfaat dalam pemilihan model *quantum teaching* untuk keterampilan menulis cerpen. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam memilih model *quantum teaching* dengan media video animasi guna meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen.

Desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI, sedangkan sampelnya yaitu kelas XI di SMA Negeri 5 Purwokerto. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan menulis cerpen siswa kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan nilai rata-rata sebesar 67,94 pada kelas kontrol, sedangkan pada kelas eksperimen nilai rata-rata sebesar 68,76. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada kedua kelompok adalah $0,761 > 0,05$ yang berarti H_0 ditolak tidak terdapat perbedaan nilai *pretest* pada kedua kelompok.

Hasil nilai rata-rata *posttest* setelah diberikan perlakuan sebesar 71,66 pada kelompok kontrol, sedangkan pada kelompok eksperimen nilai rata-rata sebesar 90,62. Data tersebut menunjukkan bahwa uji beda nilai probabilitas pada kelompok eksperimen dan kontrol adalah $0,000 (< 0,05)$ yang berarti H_0 diterima yang berarti terdapat perbedaan nilai *posttest* pada kedua kelompok. Selanjutnya hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 diterima, H_0 ditolak terdapat perbedaan. Sementara itu hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol menunjukkan signifikansi $0,097 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima, H_0 ditolak tidak terdapat perbedaan.

Hasil *pretest* dan *posttest* kedua kelompok eksperimen memiliki signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 diterima, H_0 ditolak terdapat perbedaan. Hal ini berarti antara nilai penggunaan model konvensional dengan media video animasi dan nilai

penggunaan model *quantum teaching* dengan media video animasi terdapat perbedaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan model konvensional tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada kelompok kontrol. Jadi, keterampilan menulis cerpen lebih efektif apabila menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* disertai dengan media video animasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru bahasa Indonesia hendaknya berinovasi dalam memilih media, model, strategi pembelajaran dan bahan ajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran menggunakan media video animasi dengan disertai model *quantum teaching* dapat menjadi alternatif dalam keterampilan menulis cerpen. Selain itu, peneliti dapat menjadikan model *quantum teaching* dengan media video animasi sebagai referensi untuk melakukan penelitian dengan objek kajian pembelajaran keterampilan menulis teks yang lain.

PRAKATA

Puji syukur Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Keefektifan Model *Quantum Teaching* dengan Media Video Animasi untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Purwokerto” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Usaha dan kerja keras peneliti tidak terlepas dari dorongan dan bimbingan bapak Dr. Mukh Doyin, M.Si. yang telah berbaik hati, sabar, tulus dan berkenan meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dan memberikan saran, masukan terbaik kepada peneliti.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas juga dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian;
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyediakan segala hal yang dibutuhkan selama penulisan skripsi;
3. Dosen Pembimbing bapak Dr. Mukh Doyin, M.Si. yang telah sabar dan berkenan meluangkan waktu untuk membimbing peneliti.
4. seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah dengan sabar memberikan ilmunya sehingga dapat membantu peneliti;
5. Kepala SMA Negeri 5 Purwokerto yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;
6. Pakdheku, Drs. Suswanto yang telah membantu peneliti dalam mengurus surat penelitian;
7. siswa kelas XI MIPA 4 dan XI MIPA 5 tahun pelajaran 2018/2019 yang telah dengan antusias mengikuti pembelajaran;
8. kedua orang tua dan saudara-saudaraku tercinta yang telah mendoakan, menemani dan memberikan semangat kepada peneliti;
9. orang yang aku sayangi, Agit Purwo Hartanto, M.Pd. yang telah membantu, membimbing dan memberikan semangat kepada peneliti selama penyusunan;

10. kawan-kawanku, Maria Ulfa Nofitasari, Itsna Rizqi Istiqomah, Putri Setyo, Nadhia Annita Rahman, Ayu, Ayu Putri, dan Isna Andani yang telah memberi semangat peneliti;
11. teman-teman rombel 4 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015, teman KKN, serta teman PPL;
12. seluruh teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan para pembaca, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran pada perkembangan dalam bidang pendidikan.

Peneliti

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Deskripsi Teoretis	12
2.2.1 Model <i>Quantum Teaching</i>	12
2.2.2 Media Video Animasi	20
2.2.3 Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Cerpen.....	22
2.2.3.1 Hakikat Cerpen.....	22
2.2.3.2 Menulis Cerpen	28
2.2.3.3 Pembelajaran Menulis Teks Cerpen	32
2.2.4 Kerangka Berpikir	35
2.2.5 Hipotesis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	38
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	39
3.3 Variabel Penelitian	39
3.3.1 Variabel Bebas	39

3.3.2 Variabel Terikat	40
3.4 Jenis dan Sumber Penelitian.....	40
3.4.1 Jenis Penelitian.....	40
3.4.2 Sumber Penelitian	41
3.5 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	41
3.5.1 Populasi	41
3.5.2 Sampel.....	42
3.5.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	42
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.7 Instrumen Penelitian.....	42
3.7.1 Instrumen Pengumpulan Data	43
3.8 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	46
3.9 Teknik Analisis Data.....	50
3.9.1 Analisis Data Awal	51
3.9.2 Analisis Data Akhir.....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	54
4.1.1 Deskripsi Data.....	54
4.1.1.1 Analisis Data Awal	54
4.1.1.2 Analisis Data Akhir.....	56
4.1.1.3 Uji Normalitas	57
4.1.2 Uji Hipotesis	58
4.2 Pembahasan	59

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	66
5.2 Saran.....	67
Daftar Pustaka	68
Lampiran	75

DAFTAR TABEL

Tabel

3.1 Desain Penelitian Eksperimen	38
3.2 Rubrik Instrumen Penelitian	44
3.3 Kategori Penilaian Cerita Pendek	46
3.4 Teknik Analisis Data <i>inter-rater agreement model</i>	46
3.5 Kategori Validitas Instrumen Penelitian	47
3.6 Tabulasi Hasil Penilaian Ahli.....	47
3.7 Relevansi Hasil Penilaian Ahli.....	48
3.8 Hasil Analisis Kontingensi Indeks Gregory Ahli	48
3.9 Saran Validator.....	49
3.10 Intepretasi Hasil Hitung Tingkat Kesepakatan (%)	50
4.1 Tabel Tabulasi <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	55
4.2 Hasil Analisis Data <i>Pretest</i>	55
4.3 Hasil Perhitungan Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol	56
4.4 Hasil Analisis Data <i>Posttest</i>	56
4.5 Hasil Uji Normalitas Data.....	57
4.6 Hasil Analisis Pengujian Hipotesis	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1 Kegiatan Siswa.....	61
4.2 Kegiatan Siswa.....	61
4.3 Kegiatan Siswa.....	62
4.4 Kegiatan Siswa.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Penelitian	76
Lampiran II Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	78
Lampiran III Penilaian Instrumen	85
Lampiran IV Hasil Analisis Data	90
Lampiran V Dokumentasi Kegiatan Siswa	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya yang mempunyai unsur keindahan dengan penyajian yang berbeda. Karya sastra terdiri dari beberapa karya yaitu prosa, puisi, dan drama. Masing-masing karya tersebut terdapat struktur yang menjadi ciri khas setiap karya sastra. Menurut Wellek (dalam Perwiratama, 2013: 2) bahwa sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia.

Salah satu karya prosa yang paling menonjol yaitu cerpen, karena sudah banyak buku kumpulan cerpen atau antologi cerpen yang dijual di toko buku. Hal tersebut menarik minat pembaca untuk membaca cerpen selain novel. Menurut Nugroho (2008: 2) cerpen sebagai salah satu sumber bacaan, cerpen merupakan bacaan yang sangat digemari, sebab cerita yang terdapat dalam cerpen cenderung lebih pendek dan mudah dipahami. Para penulis cerpen berlomba-lomba membuat cerpen yang bisa menarik minat dan memenuhi keinginan pembaca dengan memanfaatkan unsur-unsur negatif, misalnya pencitraan seksualitas dan kekerasan. Cerpen yang disinyalir mengandung unsur negatif sudah banyak beredar di masyarakat. Thahar (dalam Putra, 2017: 2) menyatakan bahwa cerpen merupakan cerita yang ditulis dengan pemaparan peristiwa secara lebih padat, selain itu pada cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Peristiwa-peristiwa tersebut juga mempunyai amanat kepada pembaca. Jika ingin menulis cerpen, perlu memperhatikan kesan atau amanat seperti apa yang akan disampaikan kepada pembaca karena cerpen tidak hanya berisi peristiwa penting, akan tetapi juga berisi berbagai nilai-nilai kehidupan didalamnya.

Menurut Sumardjo (dalam Aji, 2016: 2) cerpen adalah fiksi pendek yang dibaca “sekali duduk” yaitu sekali dibaca langsung selesai dengan jangka waktu 1-2 jam karena cerita tidak terlalu panjang. Menurut Sayuti (dalam Aji, 2016: 2) sebuah cerpen bukanlah sebuah novel yang dipendekkan dan juga bukan bagian dari novel yang dituliskan. Menurut Suharianto (2005: 40) novel lebih kompleks dalam mengungkapkan peristiwanya dengan begitu pengarang berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci. Segala peristiwa dan kejadian serta keseluruhan jalan hidup tokoh ceritanya diuraikan sedemikian rupa sehingga pembaca dapat mengikuti dan memahaminya. Namun, untuk menulis cerpen perlu diperhatikan dalam keterampilan menulis karena cerpen memerlukan imajinasi agar pembaca mampu berimajinasi atau hanyut ke dalam peristiwa-peristiwa kecil dan mempunyai manfaat kepada pembaca di setiap suasana peristiwa yang ada dalam cerpen.

Jadi menulis cerpen bagian dari menulis kreatif karena di dalam menulis memerlukan ide gagasan untuk memulai kegiatan menulis. Selain itu, menulis cerpen membutuhkan konflik yang sangat berperan penting agar nantinya pembaca dapat terbawa perasaan alur yang ada di dalam cerpen.

Menurut Mujiran (dalam Ilham, 2016: 121) menulis bukan hal yang mudah untuk dilakukan siswa sehingga memerlukan keterampilan berbahasa. Keterampilan harus terus-menerus dilatih serta mengikuti pendidikan yang berprogram. Keterampilan menulis diajarkan agar siswa mampu mengekspresikan gagasan atau pikiran melalui tulisan dan menghasilkan karya tulis yang baik. Keterampilan menulis harus diajarkan sejak dini karena kebiasaan menulis bukan muncul karena pengalaman yang jatuh dari langit, melainkan berkembang melalui kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang harus mengasah kemampuan menulisnya secara terus-menerus melalui pelatihan praktik langsung tidak hanya sekadar teori kementerian. Untuk menjadi seorang penulis, siswa memerlukan pembelajaran pengetahuan disertai praktik menulis secara bersamaan. Namun demikian, kenyataan di lapangan SMA Negeri 5 Purwokerto, menunjukkan bahwa guru hanya mengajarkan pengetahuan terstruktur mengenai kebahasaan tanpa mengajarkan keterampilan menulis sehingga siswa menganggap remeh pelajaran bahasa Indonesia, selain itu juga guru jarang

sekali menggunakan media dalam pembelajaran menulis membuat siswa merasa kesulitan dalam menentukan tema atau ide gagasan untuk memulai menulis. Hal tersebut merupakan faktor utama yang menjadi penyebab kurangnya keterampilan menulis siswa. Ketidakmampuan siswa dalam keterampilan menulis khususnya keterampilan menulis cerpen sering dialami siswa. Hal ini karena model yang digunakan guru merupakan model konvensional, mengakibatkan siswa kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa kesulitan dalam menuangkan kalimat sehingga siswa kurang antusias dalam menulis cerpen.

Model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru. Hal tersebut pemilihan model pembelajaran harus tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan karena sangat mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Jika model pembelajaran monoton akan memberikan dampak negatif di dalam kelas seperti kelas menjadi tidak kondusif, peserta didik mulai merasa bosan sehingga tidak ada siswa yang aktif. Horison (dalam Hermawati, 2009: 24) menyebutkan Anwarsono, salah seorang guru bahasa Indonesia di Lampung Timur menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah belum membanggakan karena kurangnya jam pembelajaran, sistem pengajaran yang kurang tepat, serta kurikulum yang hanya mendorong siswa untuk menghafal angkatan dan judul karya yang kurang mengajak siswa untuk memasuki wilayah interpretasi maupun kreasi karya sastra. Jadi model pembelajaran perlu digunakan atau dikembangkan untuk mencapai indikator siswa. Salah satu model pembelajaran yaitu model *quantum teaching* merupakan model pembelajaran yang paling ampuh dalam keterampilan menulis siswa.

Menurut Rachmawati (dalam Yanuarti, 2016: 13) menyebutkan bahwa *Quantum Teaching* adalah model pembelajaran yang membagi unsur-unsur pembelajaran menjadi dua kategori seperti konteks dan isi. Kategori konteks meliputi: suasana hati, suasana lingkungan belajar yang diatur dengan baik, dasar pembelajaran presentasi, dan fasilitas. Sedangkan kategori isi meliputi: pengajar akan menemukan keterampilan bagaimana mengatakan kurikulum, pengajar akan menemukan strategi belajar yang diperlukan oleh peserta didik, yaitu baik presentasi, fasilitas yang

dinamis, keterampilan belajar untuk belajar dan keterampilan hidup (Riyanto dalam Yaseer dalam Yanuarti, 2016: 14).

Deslauries (dalam Yanuarti, 2016: 14) menyatakan model *Quantum Teaching* memiliki kerangka desain yang dikenal sebagai singkatan TANDUR yang berarti: Tumbuhkan (tanaman untuk tumbuh), Alami (pengalaman/ menjalani), Namai (Beri nama), Demonstrasi (Menunjukkan), Ulangi (mengulang) dan Rayakan. Menurut Porter (dalam Fatikhin, 2014: 124) menyatakan bahwa model *Quantum teaching* merupakan perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar yang berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

Menurut Masykuroh (2017: 22) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model *quantum teaching* sangat efektif dalam pembelajaran menulis. Untuk mengoptimalkan model tersebut ditambahkan media *power point* ber-link video peristiwa alam sebagai pendukung dalam pembelajaran menulis teks berita. Hasil dari pembelajaran menulis teks berita dengan model *quantum teaching* sangat memuaskan. Dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang memperoleh presentase ketuntasan sebesar 90,3% dari jumlah 31 siswa.

Syahruzzaki (2018: 220) memaparkan melalui penelitiannya bahwa model *quantum teaching* dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi. Berdasarkan data yang diperoleh membuktikan 24 siswa yang mengikuti tes, mendapatkan hasil tes menulis puisi dengan model pembelajaran *quantum teaching* tipe TANDUR memiliki rata-rata 86,09. Jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 atau kurang dari KKM hanya terdapat 3 siswa, hal tersebut dikarenakan kurang memperhatikannya siswa tersebut dengan penjelasan dari guru, sehingga kesulitan dalam menulis puisi. Dengan demikian, model pembelajaran *quantum teaching* tipe TANDUR dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa, terutama peningkatan partisipasi.

Selanjutnya Suryani (2016: 207) memaparkan melalui penelitiannya bahwa model pembelajaran *quantum teaching* dapat meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan. Kriteria keberhasilan dapat tercapai apabila nilai rerata kemampuan membaca menulis permulaan mencapai skor minimal 70 (kategori baik). Hasil

penelitiannya menunjukkan siklus I nilai rerata siswa kelas II baru mencapai skor 69,22 (kategori cukup). Kemudian pada siklus II nilai kemampuan membaca menulis permulaan siswa sudah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu nilai rerata kemampuan membaca menulis siswa mencapai skor 81,98 (kategori baik). Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan tersebut adalah proses pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah pembelajaran *Quantum Teaching* menjadikan proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan, salah satunya siswa diberikan apresiasi berupa *reward* dalam bentuk pujian atau tepuk tangan, sehingga siswa menjadi termotivasi dalam pembelajaran membaca menulis.

Menurut Yulianti (2010) dalam penelitiannya bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan bantuan media dapat membantu meningkatkan siswa dalam menulis cerpen. Media yang digunakan berupa media audio visual. Berdasarkan data yang diperoleh melalui media *Reality Show "My Trip My Adventure"* siswa kelas X-D MA PPKP Darul Ma'la Winong mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa dalam menulis cerpen. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 67,5 dengan kategori cukup, pada siklus II nilai rata-rata dalam menulis cerpen meningkat menjadi 82 dengan kategori baik dan seluruh siswa juga mencapai target penelitian 75.

Merujuk pada penelitian-penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, membuktikan bahwa model pembelajaran *quantum teaching* dengan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik sehingga penulis mencoba melakukan eksperimen model *quantum teaching* dengan media video animasi. Namun pada penelitian kali ini, modellah yang sangat penting dalam pembelajaran menulis cerpen tanpa adanya model dalam suatu pembelajaran akan kurang efektif. Oleh sebab itu, model *quantum teaching* dilengkapi media video animasi dengan judul *Battle Of Surabaya*, apakah akan lebih efektif dan optimal dalam pembelajaran menulis terutama menulis cerpen, karena media video animasi merupakan video yang berbentuk presentasi bergambar yang paling menarik, yang berupa simulasi gambar bergerak yang menggambarkan perpindahan atau pergerakan suatu objek. Hal tersebut membuat siswa merasa tertarik untuk menonton video

animasi. Jika model *quantum teaching* didukung dengan media video animasi akan lebih efektif dalam pembelajaran menulis, maka dapat dikatakan model *quantum teaching* tersebut mampu meningkatkan keterampilan siswa dan siswa akan menjadi lebih optimal dalam menulis jika menggunakan media video animasi.

Selain model pembelajaran yang berperan penting untuk peserta didik, media juga berperan penting dalam kegiatan pembelajaran. Apabila media yang digunakan terlalu monoton dan membuat jenuh siswa, sebaiknya pendidik perlu memperhatikan media yang akan digunakan sebelum kegiatan belajar mengajar. Media video animasi salah satunya merupakan media yang digunakan untuk pembelajaran agar siswa tidak bosan untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu juga media video animasi bisa menjadi bahan dalam menentukan ide gagasan untuk menulis. Media Video Animasi yang digunakan yaitu film *Battle Of Surabaya* karena dalam penayangannya, menceritakan kisah sejarah di zaman dahulu tentang para pahlawan yang bertempur di Surabaya. Film tersebut juga mempunyai pesan dan amanat yang terkandung. Selain itu dapat menjadi pengetahuan untuk siswa tentang pertempuran di Surabaya dan bisa lebih menghargai tentang para pahlawan yang telah gugur di kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keefektifan model *quantum teaching* dengan media video animasi pada kelompok eksperimen dalam keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 5 Purwokerto ?
2. Bagaimana keefektifan model konvensional dengan media video animasi pada kelompok kontrol dalam keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 5 Purwokerto ?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai keefektifan model *quantum teaching* dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keefektifan model *quantum teaching* dengan media video animasi pada kelompok eksperimen dalam keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 5 Purwokerto.
2. Keefektifan model konvensional dengan media video animasi pada kelompok kontrol dalam keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 5 Purwokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang pembelajaran keterampilan menulis.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian yang mengkaji mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen menggunakan media video animasi.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis cerpen.
 - 2) Melatih siswa untuk berpikir imajinatif dan kreatif
 - b. Bagi Guru
 - 1) Meningkatkan kinerja guru
 - 2) Mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran menulis.
 - 3) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen menggunakan video animasi.
 - 4) Sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan dan penyampaian materi pembelajaran.
 - c. Bagi Sekolah
 - 1) Meningkatkan kerja sama antara pihak-pihak sekolah seperti guru, siswa, dan sekolah
 - 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai keterampilan menulis teks cerita pendek pernah ditulis oleh Sari Puji Basuki Agus Priyana (2013), Sari Puji Astuti (2014), Masroya Budi Srimulyati (2016), Sudoyo (2017), dan Delia Putri (2017). Kajian hasil penelitian media audiovisual pernah ditulis oleh Riska Anisa Yulianti dan Sumartini (2010). Selanjutnya, penelitian mengenai model *quantum teaching* pernah ditulis oleh Muhammad Syahrizzaki (2018)

ZPertama Riska Anisa Yulianti dan Sumartini (2010) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Strategi Lipirtup Melalui Media *Reality Show “My Trip My Adventure”*”. Penelitiannya berisi tentang pembelajaran menulis cerpen dengan bantuan media dapat membantu meningkatkan siswa dalam menulis cerpen. Media yang digunakan berupa media audio visual. Berdasarkan data yang diperoleh melalui media *Reality Show “My Trip My Adventure”* siswa kelas X-D MA PPKP Darul Ma’la Winong mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa dalam menulis cerpen. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 67,5 dengan kategori cukup, pada siklus II nilai rata-rata dalam menulis cerpen meningkat menjadi 82 dengan kategori baik dan seluruh siswa juga mencapai target penelitian 75.

Kedua, Basuki Agus Priyana (2013) menulis penelitian dengan judul “Penggunaan Teknik Akrostik KOMPI 9 (K-9) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas X-9 SMA Negeri 3 Malang Tahun Pelajaran 2012/2013”. Penelitian ini berisi tentang penggunaan teknik akrostik kompi 9 (K-9) dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek. Dengan teknik tersebut, pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek menjadi meningkat. Peningkatan hasil pembelajaran ini meliputi kemampuan menghadirkan permasalahan (konflik) cerita, kemampuan merangkai

peristiwa menjadi alur cerita, kemampuan memunculkan tokoh cerita dan karakternya, kemampuan menggambarkan latar (tempat, waktu, suasana) cerita, dan kemampuan menata gaya bercerita dengan memadukan dialog tokoh dan narasi.

Ketiga, Sari Puji Astuti (2014) menulis penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Malang Dengan Strategi Pohon Jaringan dan Media Film Kartun”. Penelitian ini berisi tentang penggunaan media film kartun dengan penerapan strategi pohon jaringan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerita pendek siswa. Dari mulai pratindakan, dan segi proses, penelitian ini menunjukkan peningkatan dalam keterampilan menulis cerita pendek pada siswa. Dengan demikian, media film kartun dengan strategi pohon jaringan yang diterapkan dalam pembelajaran menulis cerita pendek dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa.

Keempat, Masroya Budi Srimulyati (2016) menulis penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 35 Jakarta Melalui Metode Partisipatori”. Penelitian ini membahas penerapan metode partisipatori untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Metode tersebut sangat membantu dalam kemampuan menulis cerpen, dibuktikan dari tingkat kemampuan siswa dalam menulis cerpen pada siklus I belum memuaskan, ditunjukkan dari nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu 57 dan tertinggi adalah 85. Pada siklus II meningkat menjadi nilai terendah yaitu 70 dan nilai tertinggi adalah 93.

Kelima, Sudoyo (2017) menulis penelitian dengan judul “Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Metode Quantum Writing”. Penelitian ini membahas mengenai persiapan guru dalam merencanakan pembelajaran menulis cerpen dengan metode Quantum Writing seperti RPP, metode Quantum Writing, dan evaluasi. Setelah itu, langkah-langkah dalam metode quantum writing terdiri dari beberapa yaitu tahap persiapan ,draft-kasar, berbagi, memperbaiki (revisi), penyuntingan (editing), penulisan kembali, dan evaluasi. Siswa mengalami

kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode quantum writing. Kesulitan tersebut dapat diatasi dengan cara guru membantu siswa dalam menentukan tema/topik, menyampaikan suatu penulisan yang selanjutnya dirumuskan sebagai tema/topik, mendapatkan umpanbalik hal yang perlu dikerjakan, mengulangi dan hal yang baik, memperbaiki semua kesalahan ejaan, tata bahasa, tanda baca, memasukkan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan.

Keenam, Delia Putri (2017) menulis penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Dengan Menggunakan Teknik Copy The Master Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Rokania”. Penelitian berisi tentang proses pembelajaran menulis cerita pendek dengan teknik copy the master menggunakan empat tahap, yaitu presentasi kelas, pemecahan masalah, tanya jawab, dan menulis cerita pendek. Hasil tes awal nilai rata-rata mahasiswa adalah 55,38, siklus I nilai rata-rata mahasiswa adalah 64,41 dan pada siklus II nilai rata-rata menulis mahasiswa adalah 78,02. Dari hasil tes tersebut bahwa menggunakan teknik Copy The Master menunjukkan peningkatan pada keterampilan menulis cerita pendek.

Ketujuh, Muhammad Syahrizzaki (2018) dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandur”. Penelitian berisi tentang model *quantum teaching* dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi. Berdasarkan data yang diperoleh membuktikan 24 siswa yang mengikuti tes, mendapatkan hasil tes menulis puisi dengan model pembelajaran *quantum teaching* tipe TANDUR memiliki rata-rata 86,09. Jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 atau kurang dari KKM hanya terdapat 3 siswa, hal tersebut dikarenakan kurang memperhatikannya siswa tersebut dengan penjelasan dari guru, sehingga kesulitan dalam menulis puisi. Dengan demikian, model pembelajaran quantum teaching tipe TANDUR dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa, terutama peningkatan partisipasi.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek terus meningkat dikarenakan adanya metode, teknik, dan model

dalam proses pembelajaran. Media audiovisual dalam pembelajaran keterampilan menulis sangat efektif dan membantu siswa dalam proses keterampilan menulis. Selanjutnya, model *quantum teaching* dengan tipe TANDUR sangat membantu dalam proses pembelajaran keterampilan menulis dikarenakan dapat meningkatkan keterampilan menulis bagi siswa. Apabila peneliti menggunakan media audiovisual berupa media video animasi dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* dalam keterampilan menulis cerpen akan meningkatkan keterampilan menulis siswa. Penerapan metode, teknik, dan model sangat mempengaruhi belajar siswa. Perlu adanya metode, teknik, dan model pembelajaran yang menciptakan suasana di dalam kelas menjadi aktif dan kreatif.

2.2 Deskripsi Teoretis

2.2.1 Model Quantum Teaching

Menurut Nurdyansyah (2016: 19) istilah model pembelajaran amat dekat dengan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran menurut Kemp (dalam Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016: 19) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Upaya mengimplementasi rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan. Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositor bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedang metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi (Nurdyansyah, 2016: 20).

Menurut Joyce (dalam Nurdyansyah, 2016: 20) para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi,

sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru dapat memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Konsep model pembelajaran menurut Trianto (dalam Afandi, 2013: 15) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Dari konsep model pembelajaran, model pembelajaran dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran (Afandi, 2013: 16).

Suprijono (dalam Erina, 2018: 7) menjelaskan bahwa fungsi model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat dikatakan sebagai bentuk pembelajaran yang ingin dilaksanakan guru di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang digunakan yaitu model *quantum teaching*.

Miftahul a'la (dalam Majid, 2013: 3) mengemukakan bahwa kata *Quantum* berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi *Quantum Teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang ada di dalam kelas.

Menurut Wena (2011: 160) *Quantum Teaching* merupakan cara baru proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian terarah, melalui proses diskusi yang sistematis, sehingga siswa dapat memperdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan dalam memahami suatu konsep matematika.

Berdasarkan kajian pustaka, model pembelajaran suatu perencanaan, prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yaitu model *quantum teaching*. Model *quantum teaching* merupakan model pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Model tersebut mempunyai sintak pembelajaran berupa Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan (TANDUR).

2.2.1.1 Unsur-Unsur Model Pembelajaran

Joyce (2000) sebuah model belajar memiliki lima unsur karakteristik model yaitu sintaks, system sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring.

1. Sintaks

Sintaks mencakup tahap-tahap kegiatan dalam suatu model. Setiap model pembelajaran terdapat tahap-tahap kegiatan yang akan dilakukan ketika mengajar di dalam kelas.

2. Sistem sosial

Sistem sosial mencakup situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model.

3. Prinsip reaksi

Menggambarkan pola kegiatan bagaimana seharusnya pendidik melihat dan memperlakukan peserta didiknya, termasuk bagaimana caranya memberikan respon.

4. Sistem pendukung

Sistem pendukung meliputi segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model.

5. Dampak intruksional dan dampak pengiring

Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan. Adapun dampak pengiring merupakan hasil belajar lainnya yang dihasilkan dalam interaksi belajar mengajar sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh peserta didik tanpa arahan langsung dan pendidik

2.2.1.2 Unsur-unsur Model *Quantum Teaching*

Unsur-unsur model pembelajaran apabila diterapkan ke dalam model *quantum teaching* menurut Deporter (2000: 37).

1. Sintaks

Sintaks dalam model *quantum teaching* terdiri dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan (TANDUR)

2. Sistem Sosial

Sistem sosial dalam model *quantum teaching* yaitu suasana kelas mencakup penggunaan bahasa Indonesia yang benar, cara menjalin rasa simpati dengan siswa, sikap pendidik kepada sekolah serta kegiatan belajar mengajar, dan suasana yang penuh kegembiraan membawa kegembiraan pula dalam belajar.

3. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi didalam model *quantum teaching* yaitu segalanya berbicara artinya memperhatikan setiap siswa dengan cara melihat setiap karakter siswa, karena setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda dalam belajar atau pendidik melihat disetiap kening siswa terdapat “bintang emas” seolah-olah mereka adalah murid-murid top. Berinteraksi dengan cara demikian dapat menunjukkan perbedaan yang terjadi pada siswa. Selanjutnya peran emosi dalam belajar. Yaitu memperhatikan emosi siswa dapat membantu pendidik mempercepat pembelajaran dan memahami emosi siswa juga dapat membuat pembelajaran lebih permanen.

4. Sistem Pendukung

Pendidik menata ruang kelas sedemikian rupa mulai dari pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi serta semua hal yang mendukung proses belajar.

5. Dampak Intruksional dan Dampak Pengiring

Dampak intruksional yaitu memberikan apresiasi hasil belajar siswa karena telah melakukan yang terbaik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dampak pengiring yaitu siswa merasa senang dengan suasana kelas yang gembira membuat siswa saling berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan belajar mengajar.

2.2.1.3 Sintak Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

De Porter (dalam Murizal, 2012: 20) menyebutkan, ada beberapa tahap model *Quantum Teaching*, Tumbuhkan (minat dan motivasi), Alami (pengalaman belajar), Namai (menunjukkan konsep), Demonstrasikan (kesempatan berlatih), Ulangi (menyimpulkan materi), Rayakan (pengakuan/penghargaan).

Miftahul a'la (dalam Majid, 2013: 3) menyatakan beberapa tipe atau teknik yang diterapkan dalam model pembelajaran ini, sebagai berikut :

1. Tumbuhkan

Tumbuhkan minat dengan memuaskan. Dalam hal ini guru memberikan motivasi, semangat, dan rangsangan belajar kepada siswa dengan melakukan praktik secara langsung, diantaranya dengan menyadarkan para siswa bahwa materi keterampilan menulis cerpen sangatlah bermanfaat di kehidupan mereka.

2. Alami

Ciptakan atau datangkan pengalaman secara umum yang dapat dimengerti oleh siswa. Siswa mengalami sendiri apa yang dilakukan dengan praktik langsung dalam menyelesaikan masalah.

3. Namai

Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, sebuah masukan. Siswa melakukan praktik secara langsung maka mereka akan benar-benar mencari bagaimana cara menulis cerpen dengan alat bantu (media). Semua siswa mendapatkan informasi (nama) yaitu dengan pengalaman yang dialami sehingga membuat pengetahuan peserta didik akan berarti.

4. Demonstrasikan

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Siswa diberi peluang untuk menterjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam pelajaran sehingga siswa bisa menunjukkan dan menyampaikan kemampuan yang telah didapat, dialami sendiri. Dengan mendemonstrasikan siswa akan mendapatkan kesan yang sangat berharga sehingga terpatrit dalam hati.

5. Ulangi

Tunjukkan kepada siswa cara-cara mengulang materi dan menegaskan bahwa “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini”. Mengulang materi akan menguatkan koreksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu materi yang dialami oleh siswa sendiri, sehingga siswa akan selalu teringat materi menulis cerpen yang telah dialaminya.

6. Rayakan

Akhiri setiap proses dengan me-rayakan-nya. Prinsip dari rayakan yaitu “Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan”. Penghargaan atas karya siswa dapat dilakukan dengan memberikan pujian terhadap karya yang telah dibuat semisal membuat karya cerpen maka pujian yang dilontarkan berupa “bagus sekali!”, “hebat!”, “pintar!”.

Menurut Suryani (2016: 209) langkah-langkah pembelajaran model *Quantum Teaching* meliputi : (1) penumbuhan minat, (2) pemberian pengalaman umum, (3) penamaan atau penyajian materi, (4) demonstrasi tentang pemerolehan pengetahuan oleh siswa, (5) pengulangan yang dilakukan oleh siswa, (6) perayaan atas usaha siswa.

2.2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Quantum Teaching

Elsusanti (dalam Azizah, 2013: 74) menyebutkan kelebihan model pembelajaran *quantum teaching* yakni:

1. *Quantum teaching* menekankan aktivitas siswa, maka saat proses pembelajaran perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
2. Proses pembelajaran dirancang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga siswa dalam pembelajaran menjadi lebih antusias, termotivasi, nyaman dan menyenangkan.
3. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri

4. Model pembelajaran quantum teaching membutuhkan kreativitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, maka secara tidak langsung guru terbiasa untuk berpikir kreatif setiap harinya.
5. Pelajaran yang diberikan oleh guru disesuaikan dengan kehidupan siswa, sehingga mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

Adapun kekurangan model pembelajaran *quantum teaching* adalah sebagai berikut:

1. Model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang;
2. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik;
3. Model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.

Menurut Butzin (dalam Gunarhadi, 2014: 195) pembelajaran *quantum teaching* berlandaskan keyakinan yang kuat bahwa semua orang dapat belajar dengan cara yang berbeda dan pembelajaran yang efektif yaitu ketika pembelajaran itu menyenangkan, menarik, dan menantang. Penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* sangat mempengaruhi kegiatan menulis siswa terdapat dalam Penelitian Tindakan Kelas oleh Eka Ratna Suryani pembelajaran membaca menulis permulaan memberikan pengaruh positif sehingga terdapat peningkatan kemampuan membaca menulis permulaan siswa dan peningkatan aktivitas belajar siswa kelas II SD.

Pembelajaran model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar karena model ini menggunakan prinsip sugesti dan dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Selain itu model *quantum teaching* menekankan kreativitas siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dan dapat mengembangkan suatu teori. Siswa juga dituntut untuk percaya diri untuk mengemukakan suatu pendapat (Yanuarti, 2016: 14).

Quantum teaching adalah model pembelajaran yang dapat membagi elemen pembelajaran menjadi dua kategori yaitu konteks dan konten. Kategori konteks meliputi suasana hati, suasana lingkungan belajar yang diatur dengan baik,

pembelajaran dasar, presentasi dan fasilitas. Sedangkan kategori konten meliputi guru mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kurikulum, peserta didik dapat menentukan strategi pembelajaran yang dibutuhkan seperti melakukan presentasi dengan baik, fasilitas yang dinamis, dan keterampilan belajar (Ulandaria, 2017: 123)

DePorter (dalam Rumapea, 2017: 121) menyampaikan prinsip utama *Quantum Teaching* yaitu guru disaat mengajar membawa imajinasi peserta didik dalam suasana pembelajaran yang telah terbentuk, yang menitikberatkan pada seluruh unsur yang terlibat baik guru maupun peserta didik dan membaaur dalam satu suasana pembelajaran. Pada proses pembelajaran guru melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) selain pengetahuan, sikap, dan keyakinan sehingga guru dalam membimbing peserta didik pada proses pembelajaran harus memahami situasi, kondisi, dan kemampuan siswa.

DePorter (dalam Suryani, 2013: 56) menyatakan ada tiga hal yang perlu dipahami dalam *quantum teaching* yaitu *Quantum*, *Learning Acceleration*, dan *Facility*. Kuantum berarti interaksi mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian, *Quantum Teaching* adalah upaya seorang guru untuk mengatur berbagai interaksi yang tersedia di dalam kelas maupun di sekitar momen pembelajaran sehingga keterampilan dan bakat alami siswa menjadi cemerlang. Interaksi tersebut mencakup elemen untuk belajar secara efektif yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang efektif dapat mengubah keterampilan dan bakat alami siswa menjadi orang yang berguna bagi mereka sendiri maupun orang lain.

Menurut Bobbi et al (dalam Chandra, 2017: 84) mengajar *quantum* adalah interaksi antara peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Interaksi tersebut dapat mengubah kepribadian peserta didik dalam suasana pembelajaran sehingga lebih efektif dan mampu menjadikan peserta didik pribadi yang unggul karena keberhasilan guru dalam mengajar dengan menggunakan strategi *quantum teaching*. Strategi tersebut juga dapat menyingkirkan rintangan yang menghambat proses pembelajaran alamiah dengan

sengaja yaitu dengan cara menggunakan musik, mewarnai lingkungan, menyusun bahan ajar yang tepat, dll.

2.2.2 *Media Video Animasi*

Menurut Prasetyo (2017: 35) media merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan. Sudjana dan Rivai (dalam Irawanti, 2010: 3) Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Dengan begitu, pembelajaran tanpa adanya media di dalamnya akan lebih monoton. Apabila pembelajaran tersebut berupa pembelajaran keterampilan menulis cerpen akan tidak mudah untuk mengajarkannya kepada siswa jika tanpa media pembelajaran. Pesan pada Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pasal 3 ayat 2 j mengenai melalui pemanfaatan ICT dalam pembelajaran juga dapat terpenuhi. Salah satu media pembelajaran yang sesuai dengan pemanfaatan ICT ialah media video animasi. Media ini dapat menjadi alternatif untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan dan tahan lama dibandingkan dengan membaca buku teks saja.

Mayer (2002: 87) mengemukakan bahwa animasi merupakan satu bentuk presentasi bergambar yang paling menarik, yang berupa simulasi gambar bergerak yang menggambarkan perpindahan atau pergerakan suatu objek. Begitu juga dengan pendapat yang dikemukakan oleh Furoidah (dalam Prasetyo, 2017: 35) media animasi pembelajaran merupakan media yang berisi kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan dan dilengkapi dengan audio sehingga berkesan hidup serta menyimpan pesan-pesan pembelajaran.

Berdasarkan arti harfiah animasi adalah menghidupkan, yaitu usaha untuk menggerakkan sesuatu yang tidak bisa bergerak sendiri. Menurut Astuti (2014: 252) menyatakan media film animasi menyampaikan pesan-pesan pembelajaran secara audio visual dengan disertai unsur gerak. Film animasi yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu guru menghadirkan suatu

rekaman dunia lengkap dengan unsur gambar, suasana, suara, ruang, waktu, dapat menggantikan alam sekitar dan objek yang sulit serta bisa menggugah emosi.

Pemutaran video animasi sesuai materi yang diajarkan diharapkan mampu membentuk ingatan emosioanal siswa dalam menulis. Media ini tidak hanya menyajikan materi yang dapat diterima siswa, tetapi juga mengajak siswa untuk menggunakan indera pendengar. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar memperkaya kosakatanya karena peserta berkesempatan untuk melihat penggunaan bahasa sekaligus mendengarkannya (Astuti, 2014: 252).

Media video animasi memiliki keunggulan yang lebih kreatif dan variatif dibandingkan dengan penggunaan video dokumenter biasa. Keunggulan atau kelebihan media video animasi adalah penggabungan unsur media lain seperti audio, teks, video, gambar, grafik, dan sound menjadi satu kesatuan penyajian sehingga mengakomodasi sesuai dengan modalitas belajar siswa. Di dalam media video animasi juga menekankan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalamnya. Media video animasi ini mengangkat kisah sejarah tentang pertempuran Surabaya. Dengan begitu, siswa akan lebih mengetahui dan menghargai perjuangan pahlawan pada zaman dahulu. Selain mengetahui sejarah, siswa juga dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat menjadikannya sebagai bahan memperkaya kosakata dan menginspirasi atau menghasilkan ide-ide untuk dijadikan suatu karya tulis berupa cerita pendek.

2.2.3 Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Cerpen

2.2.3.1 Hakikat Cerpen

Di dalam hakikat cerpen ini akan dijelaskan pengertian, struktur, dan unsur-unsur dari cerpen.

2.2.3.1.1 Pengertian Cerpen

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang mempunyai gaya bahasa yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi suatu susunan kalimat yang mudah dipahami. Muhandi (dalam Putri, 2017: 31) menyatakan bahwa cerita pendek adalah karya fiksi yang hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan saja, yakni dengan mengungkapkan sebuah permasalahan disertai dengan faktor

penyebab dan akibatnya. Kosasih (2012:34) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang menurut fisiknya berbentuk pendek dan dapat dibaca sekali duduk. Menurut Nurgiyantoro (2018: 30) unsur-unsur instrinsik sebuah karya fiksi terdiri dari beberapa yaitu alur atau plot, tokoh atau penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Menulis cerita pendek bukanlah suatu hal yang mudah jika tidak mempunyai daya imajinasi yang tinggi maupun kreatif karena awal mula menulis perlu adanya pemikiran yang kreatif untuk menjadikan tulisan tersebut mempunyai seni didalamnya. Sesuai dengan pendapat Kusmayadi (dalam Rahman, 2015: 2) yaitu menyusun teks cerita pendek secara tertulis merupakan proses kreatif, yaitu menciptakan sesuatu (cerpen) yang semula tidak ada menjadi ada. Selain itu, juga salah satu usaha untuk memotret realita kehidupan ke dalam sebuah tulisan dan menyampaikannya dengan bahasa ringan khas cerpen. Selain itu, menurut Nursito (dalam Rahman, 2015: 2) teks cerita pendek adalah cerita yang didalamnya terdapat pergolakan jiwa pada diri pelakunya sehingga secara keseluruhan cerita bisa menyentuh hati nurani pembaca.

Keterampilan dalam menulis merupakan suatu keterampilan yang harus menggunakan gaya bahasa yang berbeda dalam sebuah tulisan untuk menjadikan karya tersebut mempunyai kelebihan tersendiri. Begitu juga dengan kompetensi menulis teks cerita pendek mempunyai peran penting bagi siswa. Menurut Rahman (2015: 1) dalam penelitiannya yaitu menyusun teks cerita pendek secara tertulis dapat melatih siswa untuk berani mengekspresikan diri, mengembangkan pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa. Selain itu, menyusun teks cerita pendek secara tertulis dapat menjadi permulaan yang baik dalam menulis karya sastra karena bentuknya yang ringkas, sehingga tidak membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup.

Kemampuan menulis cerpen merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menungkan ide, gagasan dan perasaannya ke dalam sebuah cerpen dengan bahasa yang indah sehingga dapat dinikmati oleh pembaca atau orang lain. Dewojati (2015: 3) mengatakan bahwa salah satu ciri yang terpenting dari cerpen adalah “padat”. Jumlah kata, konflik, dan ide yang tertuang dalam cerpen harus

lebih sedikit daripada novel. Di dalam cerpen, pengarang menciptakan karakter-karakter, semesta mereka, dan tindakan-tindakannya sekaligus secara bersamaan. Sebagai konsekuensinya bagian awal dari sebuah cerpen harus padat daripada novel. Stanton (dalam Dewojati, 2015: 3) genre cerpen berkembang pesat dengan berbagai keunikannya. Cerpen tersatukan melalui “tema” dan “efek”. Cerpen bergaya padat; salah satu perangkat kepadatan yang lazim digunakan di dalamnya adalah simbolisme. Cerpen tersusun atas berbagai macam tingkatan, misalnya menggugah kepekaan moralnya secara simultan. Cerpen memiliki efek mikrokosmis karena mampu mengungkap satu makna yang demikian besar melalui sepotong kejadian (Stanton dalam Dewojati, 2015). Cerpen merupakan karya sempurna dari genre sastra yang pantas diperlakukan sedemikian rupa. Ciri khas cerpen terletak pada kekuatannya yang mampu menghadirkan sesuatu lebih dari yang diceritakan.

Menurut Vero (dalam Srimulyati, 2016: 200) "Cerpen atau cerita pendek, dari namanya tentulah memiliki keterbatasan dalam jumlah kata yang digunakan dalam menyampaikan isi cerita. Panjang cerita ini bersifat relatif. Ada yang menganggap batas 500 kata untuk ukuran sebuah cerpen, tapi ada pula yang menganggap sampai 40.000 kata masih dapat disebut sebagai cerpen." Semua itu bergantung ukuran dan pemikiran masing-masing penulis dalam menentukan teks cerita pendek, asal tidak melebihi batas dalam jumlah kata yang sudah ditentukan. Namun, teks tersebut harus mempunyai unsur-unsur yang menonjol yang menjadikan pembaca mengetahui bahwa teks tersebut merupakan teks cerita pendek.

Berdasarkan pendapat diatas, cerpen merupakan karya fiksi yang mengungkapkan kesatuan permasalahan. Selain itu cerpen salah satu karya sastra dengan minimal kata 500 sampai 5000 kata. Dengan unsur-unsur instrinsik terdiri dari beberapa yaitu alur atau plot, tokoh atau penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Namun keterampilan menulis cerpen membutuhkan imajinasi, ide, gagasan, kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa yang indah sehingga dapat dinikmati oleh pembaca atau orang lain.

2.2.3.1.2 Struktur Cerpen

Menurut Mas (2017: 20) struktur cerpen meliputi :

1. Abstrak

Abstrak merupakan ringkasan atau inti dari cerpen yang akan dikembangkan menjadi sebuah rangkaian peristiwa atau bisa juga sebagai gambaran awal dalam cerita.

2. Orientasi

Orientasi berkaitan dengan waktu, suasana, dan tempat yang berkaitan dengan jalan cerita dari sebuah cerpen.

3. Komplikasi

Komplikasi berisi urutan kejadian yang dihubungkan secara sebab dan akibat. Pada komplikasi biasanya mendapatkan karakter ataupun watak dari berbagai tokoh cerpen tersebut. Hal ini karena pada bagian komplikasi kerumitan mulai bermunculan.

4. Evaluasi

Evaluasi yaitu struktur konflik yang terjadi dan mengarah pada klimaks serta sudah mulai mendapatkan penyelesaian dari konflik yang terjadi tersebut.

5. Resolusi

Pada bagian resolusi, penulis mulai mengungkapkan solusi yang dialami tokoh.

6. Koda

Pada bagian koda, terdapat nilai ataupun pelajaran yang dapat diambil dari cerpen tersebut.

2.2.3.1.3 Unsur-unsur Cerpen

Menurut Nurgiyantoro (2018: 30) unsur instrinik cerpen terdiri dari beberapa yaitu alur atau plot, tokoh atau penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.pembangun.

1. Tema

Menurut Sayuti (dalam Ekowati, 2016) tema adalah makna atau dasar cerita. Lebih lanjut sayuti menyatakan bahwa tema berfungsi sebagai unsur penyatu lainnya. Menurut Stanton (dalam Ekowati, 2016) tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna pengalaman manusia; sesuatu yang

menjadikan pengalaman selalu diingat. Kosasih (dalam Ekowati, 2016) menyatakan bahwa tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema dalam suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan dasar cerita yang melandasi suatu karya sastra. Melalui tema, pengarang dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan sehingga pembaca mampu terbawa suasana ke dalam cerita. Oleh sebab itu, tema hal dasar namun sangat memengaruhi terhadap emosional pembaca.

2. Tokoh atau Penokohan

Tokoh berkaitan erat dengan penokohan yaitu cara menggambarkan tokoh dalam suatu karya fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2018: 247) istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita misalnya “siapakah tokoh utama cerpen itu?”. Sedangkan menurut Sayuti (dalam Ekowati, 2016) tokoh merupakan elemen structural fiksi yang melahirkan peristiwa. Kosasih (dalam Ekowati, 2016) menyatakan bahwa penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018: 247) penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku di dalam cerita rekaan pengarang yang bersifat fiktif yang mengemban peristiwa dalam cerita. Sehubungan dengan itu dalam menulis cerpen, tokoh merupakan unsur yang sangat penting karena jika tanpa adanya tokoh maka tidak terjalin suatu cerita. Sedangkan penokohan merupakan karakter atau watak dari tokoh cerita.

3. Latar

Wiyanto (2005: 77) menyatakan bahwa peristiwa yang dialami tokoh-tokoh cerita terjadi di tempat tertentu, waktu tertentu, dan dalam suasana tertentu pula. Tempat, waktu, suasana terjadinya peristiwa dalam cerita

dinamakan setting atau latar. Jadi, setting mencakupi tiga hal, yaitu setting tempat, setting waktu dan setting suasana. Menurut Kusmayadi (2010: 24) latar adalah tempat atau ruang yang dapat diamati; disebuah desa, di kampus, di penjara, di rumah, di kapal, dan seterusnya; serta waktu, hari, tahun musim, atau periode sejarah, seperti di jaman revolusi fisik, di saat upacara sekaten, di musim kemarau yang panjang, dan sebagainya.

Menurut Staton (2007: 35) latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, yaitu dunia cerita sebagai tempat terjadinya peristiwa. Latar sebagai tempat segala peristiwa yang menyangkut hubungan antar tokoh terjadi. Latar dalam cerpen biasanya mempunyai dua tipe, yaitu pertama, latar yang diceritakan secara detail, ini biasanya terjadi jika cerpen fokus pada persoalan latar. Kedua, latar yang diceritakan tidak menjadi fokus utama atau masalah, biasanya latar hanya disebut sebagai background saja sebagai tempat terjadinya peristiwa, tidak dideskripsikan secara detail.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa setting atau latar merupakan waktu, tempat, dan keadaan suatu peristiwa. Waktu mencakup peristiwa yang telah lampau, sekarang dan yang akan datang. Latar atau setting dalam cerita, biasanya bukan hanya sekadar sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

4. Alur atau Plot

Menurut Gani (1988:208) alur merujuk pada serangkaian peristiwa yang saling berhubungan, selama itu konflik-konflik dan masalah-masalah dapat dipecahkan. Alur dapat dilihat pada tujuan-tujuan yang dibicarakan dalam cerpen tersebut, walaupun tidak langsung berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang dibeberkan. Pendapat lain disampaikan oleh Harianto (1995:60) yang mengatakan plot adalah unsur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan cerita. Walaupun demikian alur cerpen

haruslah ada unsur kejutan di dalamnya sehingga pembaca akan menikmati ketika membaca cerpen tersebut. Melengkapi pendapat tersebut,

Wiyanto (2005:79) menyatakan bahwa plot atau alur adalah rangkaian yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab-akibat. Di dalam alur sebuah cerita dapat tersusun dengan baik apabila logika sebab-akibat digunakan. Pendapat senada juga disampaikan oleh Kusmayadi (2010:24) yang menyimpulkan unsur cerita yang tak kalah pentingnya adalah alur atau jalan cerita, menarik atau tidaknya cerita ditentukan pula oleh penyajian peristiwa demi peristiwa. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa itu terjadi. Dengan sambung-sinambungannya cerita maka terjadilah sebuah cerita.

5. Sudut Pandang

Menurut Sayuti (dalam Ekowati, 2016), sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang, dalam arti bahwa sudut pandang yang diambil oleh pengarang dan pandangan pengarang sebagai pribadi, karena sebuah karya fiksi sesungguhnya merupakan pandangan pengarang terhadap kehidupan. Sudut pandang merupakan suatu pandangan dari seorang pengarang tentang arti dan perjalanan kehidupan pengarang itu sendiri. Pernyataan tersebut relevan dengan pendapat Wiyanto (2005:77) menyatakan bahwa sudut pandang atau titik kisah (*point of view*) adalah posisi pencerita (pengarang) terhadap kisah yang diceritakannya. Ada tiga macam titik kisah yang sering dipakai pengarang yaitu pengarang sebagai pelaku utama, pengarang sebagai penonton, dan pengarang yang serba tahu.

Menurut Kusmayadi (2010:26) sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh. Pendapat lain disampaikan oleh Nuryatin (2010: 15) yang mengatakan bahwa sudut pandang merupakan istilah lain dari pusat pengisahan. Ada lima macam penceritaan, yaitu (1) tokoh utama menuturkan ceritanya sendiri; (2) tokoh bawahan menuturkan cerita tokoh utama; (3) pengarang pengamat, yang menuturkan cerita dari luar sebagai seorang

observer; (4) pengarang analitik, yang menuturkan cerita tidak hanya sebagai pengamat tetapi berusaha juga menyelam ke dalam; (5) percampuran antara (1) dan (4), yakni suatu cara yang melaksanakan cakapan batin.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang menyangkut bagaimana cerita tersebut akan disajikan, atau bagaimana peristiwa tersebut akan memberikan gambaran masalah yang akan dilihat oleh para pembaca, dan bagaimana menyangkut masalah kesadaran siapa yang disajikan. Sebuah sudut pandang merupakan suatu pandangan dari seorang pengarang tentang arti dan perjalanan kehidupan pengarang itu sendiri.

6. Gaya Bahasa

Wiyanto (2005: 77) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Cara khas tersebut yaitu kalimat-kalimat yang dihasilkannya menjadi hidup. Pendapat senada juga disampaikan oleh Kusmayadi (2010: 27) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah teknik pengolahan bahasa oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Artinya seorang pengarang memiliki ciri khas tersendiri dalam gaya bahasa dalam penulisan suatu karya sastra. Menurut Kenney (dalam Nuryatin 2010: 17) gaya adalah cara khas pengungkapan seorang pengarang memilih dan menyusun kata-kata, dalam memilih tema, dalam memandang tema atau meninjau persoalan. Gaya terutama ditentukan oleh diksi dan struktur kalimat. Pengarang senantiasa memilih kata-kata dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat sedemikian rupa sehingga mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh-tokoh ceritanya.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan suatu ciri khas seorang pengarang dalam menciptakan suatu karya dalam penggunaan bahasa. Gaya seorang pengarang dalam penggunaan bahasa tidak sama dengan pengarang lainnya. Gaya terutama ditentukan oleh diksi dan struktur kalimat.

2.2.3.2 Menulis Cerpen

Menurut Mutaqim (2017: 10) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang tidak hanya membutuhkan keterampilan saja melainkan juga dengan pengetahuan dan kecerdasan berpikir. Begitu juga dengan pendapat Darma (dalam Jayanti, 2017) yang menyatakan bahwa menulis itu sulit dan kesulitan untuk menulis terutama bersumber pada kurangnya kemampuan seseorang untuk berpikir kritis. Seseorang yang tidak dapat berpikir kritis dengan sendirinya tidak dapat mengidentifikasi dan memilah-milah persoalan dengan betul, sehingga persepsinya kabur dan kekaburan persepsi ini merupakan sumber kelemahan seseorang untuk menemukan persoalan yang akan ditulisnya. Seseorang perlu mengetahui dan mendalami benar apa yang dituliskan untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas. Selain itu, menulis juga akan membuat siswa lebih kreatif dalam mengekspresikan dirinya sehingga kegiatan siswa lebih positif dan bisa menjadi sarana hiburan bagi siswa. Sunarsih (2016: 65) menyatakan menulis merupakan keterampilan produktif, yang proses pembelajarannya bisa saja dilakukan di luar kelas untuk membantu siswa dalam proses berpikir.

Menurut Tarigan (dalam Mardian, 2016: 34) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Hal itu sependapat dengan Suparno (dalam Ulfa, 2016: 2) menyatakan bahwa menulis ialah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Nurgiyantoro (dalam Arini, 2017: 147). menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan untuk mengekspresikan ide melalui bahasa, sehingga seorang penulis harus mampu memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, sistem penulisan, dan struktur bahasa. Keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui uraian atau penjelasan saja sehingga siswa tidak akan memperoleh keterampilan menulis hanya dengan mendengarkan penjelasan guru. Namun ada banyak manfaat yang diperoleh jika seseorang pandai menulis sehingga siswa harus diajarkan secara langsung dengan mempraktikkan kegiatan menulis. Melalui tulisan, seseorang dapat mengekspresikan ide dan perasaannya dalam bahasa tertulis (Semi dalam Arini,

2017: 147) Menurut Septaviani (2016: 1) bahwa berbahasa dalam ragam tulis tidak hanya mewujudkan perasaan dan pikiran ke dalam bentuk tulisan, melainkan juga didasarkan pada pengetahuan serta pengalaman individu. Tingkat keberhasilan seseorang dalam hal penguasaan bahasa dapat dilihat melalui lisan dan tulisan.

Cerpen merupakan salah satu bentuk dari cerita fiksi. Cerpen merupakan cerita imajinasi atau khayalan yang diungkapkan berdasarkan imajinasi penulis. Namun cerpen biasanya diungkapkan pengarang berdasarkan peristiwa nyata yang dituangkan dalam bentuk teks narasi. Menurut Sumardjo (dalam Septiana, 2011: 24) Menulis cerpen merupakan kegiatan menuangkan gagasan, pikiran, maupun perasaan ke dalam sebuah tulisan yang berbentuk cerita pendek. Menulis cerpen pada dasarnya menyampaikan sebuah pengalaman kepada pembacanya

Seorang penulis dalam menulis cerpen harus memperhatikan beberapa unsur-unsur pembangun cerpen dan alur cerita harus disusun dengan menarik, serta harus memperhatikan urutan waktu peristiwa dan terdapat tokoh di dalamnya. Ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam menulis cerpen. Penulis cerpen juga harus mampu mengedepankan pengalaman. Sesuatu yang dialami atau diketahui hendaknya direnungkan baik-baik dan dicari ujung pangkalnya sehingga dapat menimbulkan kematangan pikiran sebagai dasar dalam membuat cerita (Sumardjo dalam Septiana, 2011: 24).

2.2.3.2.1 Langkah-Langkah Menulis Cerpen

Menurut Kinoisan (2007: 21) menyebutkan langkah-langkah menulis antara lain : persiapan menulis, struktur cerita, pembentukan karakter, dan proses menulis.

1. Persiapan menulis

Tahap ini penulis mempersiapkan hal-hal sebagai berikut (1) ide cerita, (2) niat, (3) peralatan dan perlengkapan (4) waktu dan tempat, (5) jenis cerita yang ditulis, (6) sasaran cerita, (7) tema cerita, (8) premis cerita atau inti cerita, (9) alur cerita atau plot, (10) setting cerita, (11) sudut pandang, (12) pengumpulan materi cerita, (13) hal-hal yang melekat dihati dan mudah diingat pembaca, (14) sinopsis cerita, (15) pengembangan lebih rinci, dan (16) tentukan deadline.

2. Struktur cerita

Struktur cerita atau bagian-bagian cerita yang secara umum dibedakan menjadi: (1) bagian pembuka atau opening, (2) bagian inti cerita, dan (3) penutup atau ending.

3. Pembentukan karakter.

Tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah cerita. Dengan karakter yang jelas, maka akan banyak masalah yang bisa dimaikan antar tokoh sehingga terjalin cerita yang menarik.

4. Proses menulis, terdiri atas (1) mulai menulis, (2) editing pribadi atau proses mengedit, dan (3) menentukan judul.

2.2.3.3 Pembelajaran Menulis Teks Cerpen

Menurut Alwi, et. al (dalam Sufanti, 2013: 38) teks selama ini diartikan sebagai wacana tertulis. Dalam kurikulum 2013 teks tidak diartikan sebagai bentuk bahasa tulis (Sufanti, 2013: 38). Mahsun (dalam Sufanti, 2013: 38) menyatakan teks adalah ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya ada situasi dan konteksnya. Maryanto (dalam Sufanti, 2013: 38) juga menyatakan bahwa yang dimaksud teks dalam Kurikulum 2013 berbentuk tulisan, lisan, dan bahkan multimodal seperti gambar.

Depdiknas (dalam Aunaya, 2017: 107) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dengan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta pembelajaran sastra untuk meningkatkan kematangan emosional dan sosial anak; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Menurut Suhariato (2009: 3) ada empat komponen pembelajaran sastra yang juga ada dalam pembelajaran bahasa. Tiap komponen ini saling memengaruhi dan saling berhubungan. Keempat komponen tersebut adalah menyimak (listening skill), berbicara (speaking skill), membaca (reading skill) dan menulis (writing skill). Keterampilan menulis merupakan satu di antara keterampilan berbahasa yang sangat penting. Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana (Saddhono dalam Darmawan, 2017: 8). Dari keempat komponen tersebut, keterampilan menulis dipilih dalam penelitian ini karena keterampilan ini memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari keterampilan yang lain. Jika seseorang ingin memiliki kemampuan menulis, maka ia harus menguasai komponen lain, seperti menyimak, berbicara, dan membaca. Oleh karena itu keterampilan menulis memiliki tingkat kesulitan yang lebih dibanding dengan keterampilan yang lain.

Menulis merupakan salah satu kegiatan yang harus dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melalui kegiatan menulis diharapkan peserta didik mampu menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, diajarkan pembelajaran keterampilan menulis di sekolah-sekolah. Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran yang membutuhkan keterampilan khusus terutama dalam menulis cerpen. Bagi pemula, menulis cerpen bukanlah suatu hal yang mudah, mayoritas peserta didik kesulitan dalam menulis cerpen karena sebelum menulis cerpen harus menentukan tema dari cerpen. Hal tersebut disampaikan oleh pendapat Badudu (dalam Suyono dalam Kurnianingtyas, 2015: 31) bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah ditandai dengan (1) frekuensi kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa sangat rendah, (2) kualitas karya tulis siswa sangat buruk, (3) rendahnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan pembelajaran menulis pada khususnya, dan (4) rendahnya kreativitas belajar siswa pada saat kegiatan belajarmengajar menulis. Setyaningsih (2010) menyatakan satu hal yang perlu dicermati adalah bahwa ide atau tema menulis cerpen bisa diawali dari sebuah kisah nyata, bahkan yang dialami sendiri oleh penulis. Ini berarti bahwa tema tidak selalu berangkat dari

sebuah khayalan atau imajinasi penulis, melainkan bisa berangkat dari hal-hal yang dialami secara nyata oleh penulis. Selain tema, dalam proses pembelajaran juga sangat mempengaruhi kesukaran peserta didik ketika proses menulis. Pendidik biasanya mengajarkan teori tentang menulis namun tidak mempraktikkannya. Hal tersebut membuat peserta didik akan merasa kesulitan dalam menulis karena untuk mempraktikkannya tidak cukup hanya sekali atau dua kali. Maka dari itu, untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen memerlukan peran media serta model pembelajaran yang mendukung. Jika pendidik menggunakan media dan model pembelajaran yang tepat akan memudahkan peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen.

2.2.4 Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis membutuhkan model pembelajaran yang tepat dan latihan secara terus menerus. Hal ini keterampilan menulis bukanlah suatu keterampilan yang muncul dengan sendirinya. Keberhasilan menulis dilihat dari selama proses pembelajaran itu berlangsung. Jika siswa mampu menerapkan teori mengenai keterampilan menulis dengan benar dan baik maka dapat diakui bahwa proses pembelajaran tersebut sukses.

Menulis cerpen merupakan hal yang perlu dipelajari jika tanpa latihan sebelumnya, serta penggunaan model dengan media pembelajaran sangat diperhatikan dalam menulis cerpen. Antusias siswa di SMA N 5 Purwokerto dalam pembelajaran menulis cerpen masih tergolong rendah. Rendahnya pembelajaran menulis cerpen di sekolah tersebut karena dalam pembelajaran guru tidak menggunakan model dan media pembelajaran sehingga siswa kurang antusias.

Model quantum teaching salah satu model pembelajaran yang jarang sekali digunakan dalam keterampilan menulis. Model tersebut mempunyai langkah-langkah pembelajaran yaitu Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, dan Rayakan (TANDUR), dengan media video animasi dan model tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Terutama dalam menggunakan media pembelajaran, jika menggunakan media

pembelajaran yang sering digunakan atau tanpa menggunakan media, siswa akan merasa kesulitan dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen dan sering sekali siswa tidak mempunyai gambaran untuk menulis, terutama ketika menulis cerpen.

Pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model *quantum teaching* juga memerlukan media pembelajaran yang mendukung, media tersebut berupa media video animasi. Media video animasi salah satu media pembelajaran yang jarang sekali digunakan dalam pembelajaran menulis, khususnya dalam menulis cerpen. Media video animasi sangat membantu siswa dalam menentukan ide dan tema, serta mempunyai gambaran dalam menulis cerpen, menjadikan cerita tersebut menarik. Penggunaan media video animasi ditujukan kepada siswa sebagai acuan dalam menulis cerpen, sehingga siswa dapat memunculkan ide dan kreativitas siswa dalam menulis. Terutama dalam memilih model pembelajaran apabila guru dalam mengajar memilih model yang kurang tepat, maka siswa akan cenderung kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran juga sangat diperhatikan, jika menggunakan media pembelajaran yang sering digunakan atau tanpa menggunakan media, siswa akan merasa kesulitan dalam menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen dan sering sekali siswa tidak mempunyai gambaran untuk menulis, terutama ketika menulis cerpen.

Berdasarkan permasalahan di atas dan gambaran pelaksanaan pembelajaran yang dirinci oleh peneliti, aktivitas pembelajaran menggunakan model *quantum teaching* dengan media video animasi yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dapat mengetahui keefektifan model *quantum teaching* dalam pembelajaran menulis cerpen. Namun, peneliti berharap model dengan media tersebut mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa, terutama dalam keterampilan menulis cerpen sehingga semua indikator dapat tercapai. Kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen dapat diatasi dengan model pembelajaran yang mendukung dan media video animasi sehingga hasil yang dicapai dalam pembelajaran menulis cerpen lebih maksimal.

2.2.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir diatas, hipotesis penelitian ini yaitu model quantum teaching dengan media video animasi lebih efektif daripada model konvensional dengan media video animasi dalam keterampilan menulis cerpen siswa di SMA Negeri 5 Purwokerto. Model *quantum teaching* akan mempermudah siswa dalam keterampilan menulis cerpen sehingga siswa tidak akan merasa kesulitan dalam menulis. Dengan begitu, keterampilan menulis siswa akan meningkat dari sebelumnya, terutama keterampilan menulis cerpen.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil data penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya tentang keefektifan media video animasi dengan model *quantum teaching* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Purwokerto. Pada bagian bab penutup ini akan dikemukakan berupa simpulan dan saran.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan pada bab IV mengenai keefektifan model *quantum teaching* dengan media video animasi dalam keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Purwokerto, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Model *quantum teaching* dengan media video animasi efektif digunakan dalam keterampilan menulis cerpen siswa. Dibuktikan dengan hasil penelitian ini bahwa model *quantum teaching* dengan media video animasi terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis cerpen dengan selisih Mean 21,86. Sebelum diberi perlakuan, keterampilan menulis cerpen siswa memiliki mean sebesar 68,79. Setelah diberi perlakuan, keterampilan menulis cerpen siswa meningkat sebesar 90,62 pada kelompok eksperimen.
2. Model konvensional dengan media video animasi tidak efektif digunakan dalam keterampilan menulis cerpen siswa. Dibuktikan dengan hasil penelitian ini bahwa model konvensional dengan media video animasi tidak terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis cerpen dengan selisih Mean 3,72. Sebelum diberi perlakuan keterampilan menulis cerpen siswa memiliki mean sebesar 67,94. Setelah diberi perlakuan keterampilan menulis cerpen siswa meningkat sebesar 71,66 pada kelompok eksperimen.

Merujuk pada simpulan tersebut, keterampilan menulis cerita pendek pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*. Hal ini dibuktikan dengan signifikansi 0,097 atau $> 0,05$. Dapat dilihat dari rata-rata *pre-test* kelompok kontrol yaitu 67,94 meningkat menjadi 71,66 pada *post-test*.

Berdasarkan data tersebut bahwa peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan model konvensional tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada kelompok kontrol. Jadi, keterampilan menulis cerpen lebih efektif apabila menggunakan model *quantum teaching* disertai dengan media video animasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keefektifan model *quantum teaching* dengan media video animasi dalam keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XI di SMA Negeri 5 Purwokerto ada beberapa saran, sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru Bahasa Indonesia hendaknya sebelum memberikan pembelajaran berinovasi dalam menentukan model, metode terutama media pembelajaran agar dapat memaksimalkan pembelajaran pada siswa dan keterampilan siswa akan semakin meningkat dengan adanya media yang mendukung. Salah satunya pembelajaran menggunakan model *quantum teaching* dengan media video animasi dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek.

2. Bagi Siswa

Siswa hendaknya selalu membiasakan diri untuk menyimak pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan begitu siswa akan memperoleh informasi, wawasan, dan pengetahuan yang dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pertama peneliti hendaknya dapat menciptakan suasana pembelajaran dengan nyaman supaya siswa dapat menulis dengan serius. Kedua peneliti sebaiknya memberikan petunjuk kepada siswa dan jika perlu diberikan contoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad, Evi Chamalah, & Oktarina Puspita Wardani. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. UNISSULA Press: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Aji, Sasongko Agil. 2016. Keefektifan Penggunaan *Storyboard Technique* dalam Menulis Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Tempel, Sleman. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Alviah, Iin. 2014. Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Negeri Semarang. Seloka 3 (2).
- Arini, Ni Wayan dan Ni Ketut Desia Trisiantari. 2017. Essay Writing Through Quantum Learning With Mind Mapping Strategy. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 6 No. 2.
- Astuti, Sari Puji. 2014. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Malang dengan Strategi Pohon Jaringan dan Media Film. *NOSI Volume 2, Nomor 5*.
- Aunaya, Zun, Evi Chamalah dan Meilan Arsanti. 2017. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Mengilustrasikan Bukan Memberitahukan dan Media Film Pendek Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas X Ipa 2 Ma Miftahul Ulum Weding Bonang Kabupaten Demak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia: Universitas Islam Sultan Agung*. Volume 5 Nomor 2.
- Azizah, Nurul. 2013. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Berbasis Media Flashcard pada Siswa Kelas IVa SD N Sampangan 02 Kota Semarang. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Chandra Zacky, Djanius Djamin, Deny Setiawan. 2017. *The Students' Civics Learning By Using Quantum Teaching Strategy And Having High And Low Learning Attitudes At SD Negeri 114345 Gunung Melayu, North, Labuhanbatu, Indonesia. International Journal of Education, Learning and Development*.
- Darmawan, Gunta Wirawan, dan Lili Yanti. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Learning* Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Menulis pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 16 Singkawang Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: STKIP Singkawang*. Volume 2 Nomor 1.

- Deporter, Bobbi, Mark Reardon, & Sarah Singer-Nourie. 2000. *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Boston: Allyn & Bacon a Peason Education Company.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2015. *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ekowati, Wahyu Endah. 2016. “Keefektifan Pembelajaran Memproduksi Teks Cerita Pendek Menggunakan Model *Problem Based Instruction* (PBI) dan Model Sinektik pada Siswa Kelas XI SMA”. SKRIPSI: UNNES
- Endah Kurnianingtyas. 2015. Penerapan Teknik Copy The Master untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII-B Mts. Darun Najah Petahunan Lumajang. *Jurnal Pendidikan*. NOSI Volume 2, Nomor 8.
- Erina, Susan Neni Triani, dan Wahyuni Oktavia. 2018. Penerapan Model *Think Talk Write* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Parafrasa Puisi pada Siswa SMK Negeri 3 Singkawang Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: STKIP Singkawang*. Volume 3 Nomor 1 Maret 2018.
- Fatikhin, Muhammad Kholisul dan M. Kristanto. 2014. Keefektifan Model *Quantum Teaching* terhadap Hasil Belajar Tematik Integratif Peserta Didik Kelas IV MII. Universitas PGRI Semarang.
- Gani. Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Grinnel, Jr.M. 1988. *Social Work Research and Evaluation*. Third Edition. Illionis: F.E.Peacock Publishers, Inc.
- Gunarhadi, Mustapa Kassim dan Abdull Sukor Shaari. 2014. The Impact Of Quantum Teaching Strategy On Student Academic Achievements And Self-Esteem In Inclusive Schools. *Malaysia Jurnal Of Learning and Instruction*.
- Hariato. GP. 1995. *Mengenal Karakteristik Sajak-Cerita Pendek*. Bandung: Agiamedia.
- Hermawati, Retno. 2009. Penerapan Metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas X Sma Muhammadiyah Salatiga. Tesis: Universitas Sebelas Maret.

- Ilham, Mhd. Jasri, Muakibatul Hasanah, dan Yuni Pratiwi. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Bermuatan Nilai Karakter Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Humaniora: Universitas Negeri Malang*. Vol. 4 No. 3.
- Irawanti, Ani. 2010. "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas X-2 SMA PGRI 1 Karangmalang Sragen Tahun Ajaran 2009/2010". SKRIPSI: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- J. Supranto. 2009. *Statistik, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Jayanti, Memmy Dwi. 2017. Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Pemahaman Bacaan terhadap Keterampilan Menulis Narasi. *Jurnal Belajar Bahasa: Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Joyce, B., Weil, M, & Calhoun, E. 2000. *Models of Teaching*. 6th ed. Buston: Allyn and Bacon.
- Jumaryatun, Slamet Mulyono, Atikah Anindyarini. 2014. Penggunaan Media Lagu Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi dan Kemampuan Menulis Cerpen. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya: Universitas Sebelas Maret*.
- Kinoisan, Ari. 2007. *Jadi Penulis Fiksi? Gampang Kok!*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Komaidi, Didik. 2008. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda Media
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekat dengan Cerpen*. Jakarta : Trias Yoga Kreasindo.
- Kusumawati, Khusna. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Melalui Media Kartu Gambar dengan Metode *Picture And Picture*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: UNNES*.
- Madina, Rahmy. 2016. "Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Menggunakan Media Video Melukis Gambar Bercerita pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pekalongan". Skripsi: UNNES.
- Majid, Muhammad Zulfa. 2013. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Tipe TANDUR. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: UNNES*.

- Mardian dan Suyatno. 2016. Peningkatan Keterampilan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write* pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 11 Singkawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: STKIP Singkawang*. Volume 1 Nomor 1.
- Mas, Ainun. 2017. *Rambu-Rambu Menulis Cerpen*. Bantul: Pusat Kajian Bahasa.
- Masykuroh, Zummala Rizqi. 2017. Keefektifan Model *Quantum Teaching* dan *Direct Instruction* dengan Media *Power Point Ber-Link Video* Peristiwa Alam pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Semarang. JPBSI 6 (2)*.
- Mayer, Richard dan Roxana Moreno. 2002. Animation as an Aid to Multimedia Learning. *Educational Pshycology Review*, Vol.14 No.1.
- Murizal Angga, Yarman, dan Yerizon. 2012. Pemahaman Konsep Matematis dan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*. *Jurnal Pendidikan Matematika: UNP*.
- Mutaqim. 2017. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Menggunakan Metode *Ajji (Amati Jaring-Jaring Ide)* dengan Media Skema Barang Kenangan pada Siswa Kelas X Akuntansi SMK Masehi PSAK Ambarawa, Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Semarang. JPBSI 6 (1)*.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nugroho, Kholik Aji. 2008. Nilai Edukatif Kumpulan Cerpen *Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari: Analisis Semiotik dan Implikasinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Perwiratama, Anang. 2013. Bentuk Konflik dalam Kumpulan Cerpen *Kembang-Kembang Genjer Karya Fransisca Ria Susanti*. *Jurnal Sastra Indonesia: Universitas Negeri Semarang. JSI 2 (1)*.

- Prasetyo, Bismo. 2017. Pengembangan Media Video Animasi untuk Pembelajaran Memproduksi Teks Laporan Hasil Observasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*: Universitas Negeri Semarang.
- Putra, Ade Darma, dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Berbantuan Media Gambar Berseri terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*: Universitas Negeri Padang.
- Putra, Basuki Agus Priyana. 2013. Penggunaan Teknik Akrostik Kompi 9 (K-9) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas X-9 SMA Negeri 3 Malang 2012/2013. NOSI Volume 1.
- Putri, Delia. 2017. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Teknik *Copy The Master* pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Rokania. *Jurnal Pendidikan Rokania: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Rokania*.
- Rahman, Mahda Haidar. 2015. Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model *Quantum dan Project Based Learning (PBL)* pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*: Universitas Negeri Semarang.
- Rochaeni, Een. 2015. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Media *Planned Humor KakaoTalk*. *Jurnal Lingkar Widyaaiswara*.
- Rumapea Goman, Edi Syahputra, Edy Surya. 2017. Application of Quantum Teaching Learning Model to Improve Student Learning Outcomes. *Novelty Journals*.
- Septaviani, Ertin Dwi dan Zulfahita. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Pidato dengan Model Pembelajaran Cooperative Group Investigation pada Siswa Kelas XA SMA Negeri 1 Samalantan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*: STKIP Singkawang. Volume 1 Nomor 1.
- Septiana, Ismi. 2011. "Keefektifan Penggunaan Media Peta Konsep Pohon Jaringan pada Pembelajaran Menulis Cerpen di Kelas X SMA Negeri 1 Mojotengah Kabupaten Wonosobo". Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyaningsih, Nas Haryati. 2010. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Model Sinektiks yang Dikembangkan. *LINGUA Jurnal Bahasa dan Sastra*: Universitas Negeri Semarang.

- Sholeh, Khabib dan Siti Afrian. 2015. Teknik *Mind Mapping* Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen pada Siswa Sma. *JPSE: Universitas Muhammadiyah Purworejo*.
- Srimulyati, Masroya Budi. 2016. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 35 Jakarta Melalui Metode Partisipatori.. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan: SMA N 35 Jakarta*.
- Staton, Robert.2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suarjaya, I Wayan. 2013. “Pemanfaatan Video Kartun Animasi *Bang One* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Opini Siswa Kelas XI IPB 1 Di SMA Negeri 1 Ubud”. Artikel: UNDIKSHA.
- Sudoyo. 2017. *Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Dengan Metode Quantum Writing*. Stilistika.
- Sufanti, Main. 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Belajar Dari Ohio Amerika Serikat. Artikel: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono dan Agus Susanto. 2015. *Cara Mudah Belajar SPSS dan LISREL Teori dan Aplikasi untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suharianto, S. 2009. *Dasar-Dasar Teori Sastra* . Surakarta: Widya Duta.
- Sunarsih, Eti. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Singkawang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: STKIP Singkawang*. Volume 1 Nomor 2.
- Suryani, Eka Ratna. 2016. Peningkatan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Menggunakan Model Quantum Teaching Siswa Kelas II SD Gembongan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 13 Tahun ke-5.
- Suryani, Nunuk. 2013. Improvement of Students’ History Learning Competence through Quantum Learning Model at Senior High School in Karanganyar Regency, Solo, Central Java Province, Indonesia. *Journal of Education and Practice*.

- Syahruzzaki, Muhammad. 2018. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandur. *Jurnal Belajar Bahasa: Universitas Muhammadiyah Jember*. Volume 3, No. 2, September 2018.
- Ulandaria, Lavenia dan Edy Surya. 2017. *Improving Learning Outcomes of Linear Program with Quantum Teaching Model at Grade X Students SMK-BM PAB 3 Medan Estate. Basic and Applied Research. IJSBAR*.
- Ulfa, Shofa Marya. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Melalui Media Gambar Seri dengan Menggunakan Teknik Pengandaian Diri Sebagai Tokoh Cerita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Semarang*.
- Wahyono, Teguh. 2012. *Analisis Statistik Mudah Dengan SPSS 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wena, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, Eko Margi, Arcat, dan Lusi Eka Afri. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi *Quantum Teaching* terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rambah Hilir. Universitas Pasir Pengaraian.
- Wiyanto. Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Yanuarti, Ary dan A. Sobandi. 2016. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*. Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran: Universitas Pendidikan Indonesia*. Vol. 1 No. 1.
- Yulianti, Riska Anisa dan Sumartini. 2015. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Strategi Lipirtup Melalui Media *Reality Show* “My Trip My Adventure”. *LINGUA Jurnal Bahasa dan Sastra: Universitas Negeri Semarang*.